



DUSKI SAMAD
DARI SURAU UNTUK BANGSA



Penerbit
DUSKISAMAD INSTITUT PUBLISHING

Dari Surau Untuk Bangsa

Inspirasi

Selagi mudah ini cepat selesaikan kuliahnya, kalian ditugaskan untuk belajar, IAIN Imam Bonjol dan masyarakat Minangkabau membutuhkan kehadiran anda! (Amir Syarifuddin, Mantan Rektor IAIN Imam Bonjol, disampaikan ketika sudah menjalani masa 4 (empat) Program Doktor (S3) di UIN Jakarta tahun 1999-2003))

Hidup harus berani, sukses dapat diperoleh dengan keberanian, takut hidup jangan mati, (Makmur Syarif, Mantan Direktur Pascasarjana, kini Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, disampaikan saat ragu-ragu memasukan kesediaan menjadi Asisten Direktur Bidang Administrasi Keuangan PPS IAIN Imam Bonjol Padang, 2007 sd 2010)

Bekerjalah sepenuh hati dan hati-hati, Allah Swt, tidak menciptakan dua hati dalam satu rongga dada manusia (QS. 33:4). (Sirajuddin Zar, Mantan Rektor IAIN Imam Bonjol, disampaikan saat melantik jadi Dekan PAW Fakultas Tarbiyah 30 Oktober 2010).

Doktor dan Profesor itu mulia, mahal dan sulit menciptakannya, agar dihargai dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. (Dede Rosyada, Mantan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta, kini Direktur Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI, disampaikan disaat pertemuan awal pada Fordetak di Hotel Sahid Bandung Akhir Desember 2010).

Motivasi

Teruslah menanam, satu saat kamu akan menuai, menanam sayuran cepat berhasilnya tapi sedikit untungnya, menanam pohon lama berbuahnya, namun besar dan abadi manfaatnya.

(Pesan, Almukarram Guruku Syekh H.Salif Tuanku Sutan Batang Kabung Padang)

Bekerja sungguh-sungguh saja belum tentu berhasil,
apalagi bekerja seadanya.
Hidup sekali, berbuat yang terbaik dalam hidup, jelas akan
Mengabdikan kehidupan anda.

Buat diri tidak mengejar jabatan, siapkan diri dikejanya.



Sasok Jarami dan Pandam Pakuburan

Menurut cerita Amak (panggilan kami terhadap ibu) asal usul keturunan kami adalah dari nagari IV Angkek Padusunan Pariaman, sekarang Padusunan berada dalam wilayah Kota Pariaman. Padusunan yang terletak 4 km di sebelah utara kota Pariaman sejak lama dikenal sebagai salah satu daerah tua di sekitar Pariaman. Di Padusunan dikenal tokoh Angun Nan Tongga Magek Jabang yang diceritakan masyarakat sebagai tokoh sejarah legendaris di tempat ini. Masa-masa awal pergerakan Islam di awal abad ke 20 Padusunan dikenal sebagai daerah yang cukup kuat memberikan dukungan keagamaan bagi masyarakat Padangpariaman. Nagari Padusunan pernah terkenal dengan Thawalib Padusunan, yang kemudian mengkoversi diri menjadi PGA Padusunan. Terakhir kini dirubah lagi menjadi MTsN Padusunan.

Sebagai tanda seperti kebanyakan suku Minangkabau bahwa kami berasal dari Padusunan masih ada bukti berupa sawah dan tanah pusako yang diambil hasilnya oleh orang tua kami. Tanah perumahan yang ditanami kepala dan tanah persawahan yang menghasilkan padi adalah alat

bukti bahwa nenek moyang kami orang Padusunan. Suku Chaniago Padusunan yang melekat pada keturunan kami ternyata penghulunya berasal dari nenek moyang paruik kami.

Akak Muchtar (akrab dipanggil) Kutar (kakak laki-laki tertua kami, meninggal dunia tahun 2011 saat itu berumur 70 tahun) menceritakan, nenek moyang kita turun dari darek Panyalaian Padang Panjang lalu melintasi perbukitan Malalak sampai di Padusunan. Mereka membangun perkampungan di Padusunan lalu kemudian beranak cucu. Kakek tertua yang diketahui adalah Mak Suib. Mak Suib adalah penghulu Chaniago pertama. Setelah beliau wafat penghulu Chanigo yang bergelar Datuk Perpatih dipegang oleh Mak Doyok, yang secara tali paruik beliau dari luar paruik kami. Orang tua kami menceritakan bahwa saat itu Mak Doyok adalah orang cadiak pandai di kampung Padusunan. Angku kami Idris biasa dipanggil Dirih hanya ditunjuk sebagai panungkek saja. Setelah Mak Doyok wafat Datuk Perpatih digantikan oleh kemanakan Mak Doyok yaitu Datuk Munir, Dosen IKIP Padang. Kini setelah beliau wafat tahun 2010 maka pihak suku Chaniago minta kembali agar *sirih dipulangkan ka gagangnyo dan pinang dibaliakkan ka tampuaknya*. Artinya penghulu Chaniago Datuk Perpatih dipegang kembali oleh pihak kemanakan Mak Suib dan Mak Idris.

Amak bercerita kapan waktu keturunan Chaniago Padusunan ini sampai di Sikabu. Secara pasti ia menyebut ini terjadi adalah karena anak kemanakan sudah berkembang biak, sedangkan tanah di Padusunan juga sedikit. Kata beliau sembari bertutur panjang. Tanah pusaka kita di Padusunan sana sangat sedikit sekali. Keadaan ini membuat nenek moyang kita berusaha mencari tempat yang lebih luas. Pada awalnya ada tiga orang nenek (*anduang*) yang ingin mengadu nasib ke Lubuk Alung, disaat itu belum banyak dihuni orang. Mereka yang bertiga menentukan sikap untuk berbagi daerah. Anduang yang tua “Cik Adang” diberi kesempatan untuk menetap di kampung asli Padusunan memelihara harta yang sudah ada. Lagi pula, Cik Adang hanya punya tiga anak laki-laki. Ia lebih pas memelihara harta

pusaka tinggi di kampung. Yang paling bungsu “andung Sarah” berangkat dari kampung Padusunan menuju Nagari Sintuk, kini sudah punya keturunan pula di Sintuk, kini berada dalam kecamatan Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman. Cik Angah atau anak tengah bersama anak-anaknya bermigrasi – pindah – ke Sikabu Lubuk Alung. Inilah nenek moyang kami, yang sampai saat ini sudah tinggal di daerah Sikabu ini sejak awal abad ke 20 sekitar tahun 1900 an.

Kahadiran anak kamanakan suku Chaniago Padusunan – nenek oleh ibu kami- di Sikabu diterima oleh masyarakat Sikabu. Sikabu sebagai daerah baru dalam Nagari Lubuk Alung Kabupaten Padangpariaman sebelumnya sudah dihuni pula oleh pendatang dari daerah Pariaman juga, seperti dari Kampung Dalam, Sikapak, Limau Purut dan daerah sekitarnya. Nenek moyang kami diterima secara adat, *hinggok basitumpu, tabang basicakam, adat diisi limbago dituang*, dalam payung panji Datuk Panyalai. Datuk Panyalai adalah penghulu dagang yang diberikan otonomi atau kewenangan khusus oleh ninik mamak Lubuk Alung untuk mengurus sanak kamanakan yang akan mendiami Sikabu. Adat diisi limbago dituang yang diperoleh oleh Datuk Panyalai pada tanggal 25 Juli 1909 disertai surat penyerahan yang ditanda tangani oleh 25 orang ninik mamak lubuk Alung dan tokoh adat yang memimpin Sikabu dikala itu.

Diterimanya nenek moyang kami hidup satu kaum di bawah payung Datuk Panyalai lalu ia beri rambahan – tanah dan sawah untuk perumahan- di Sikabu Bukit. Amak mencerita kan, nenek kita dipanggilan dengan “Inak” adalah salah seorang tua pekerja keras dan suka hidup bergaul dengan masyarakat. Nenek kami – ibu oleh amak Hj. Maimunah orang tua kami – bernama Khadijah. Ia cantik dan menjadi rebutan oleh laki-laki dizamannya. Ia kawin dengan seorang pemuda Sikapak Pariaman yaitu Budjang. Kakek kami Budjang juga memiliki tanah dan dunsanak di Sikabu dan kampung tetangga Sikabu yaitu Padang Baru. Beliau hanya punya satu anak, yaitu ibu kami Hj. Maimunah. Perkawinan ibu kami dengan ayah Djalaluddin

kemudian melahirkan 12 orang anak. Sampai dewasa 10 orang dan tahun 1996 meninggal kakak kami nomor 5 Yarnis dengan meninggalkan 6 orang anak 5 putra dan 1 putri. Tahun 2011 meninggalkan kakak laki-laki kedua kami namanya Muctar.

Kami merasakan sekali bahwa ibu adalah orang yang tangguh dan sangat setia dalam mendampingi ayah serta mendidik anak anaknya. Amak kami yang dikenal oleh masyarakat Sikabu dengan panggilan *Guru Tuo*, artinya guru yang dituakan karena pengandiannya mengajarkan al-qur'an dan ilmu dasar keislaman kepada anak-anak perempuan di Sikabu. Ibu kami adalah perempuan yang tidak saja menjadi ibu rumah tangga, beliau juga ikut membantu ekonomi keluarga. Setelah masa G30S PKI tahun 1966 beliau membantu ayah berjualan makan dan minuman – *ba lapau* – di Simpang Empat Sikabu. Pekerjaan ini dijalani sampai ayah kami meninggal dunia 31 Mei 1971. Selepas ayah berpulang kerahmatullah Amak menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Ia sebagai orang tua sendiri, *single parent*, ia sangat tabah dan tahan banting dalam menjalani hidup. Ia meningkatkan usahanya dengan jualan kain dari kampung kekampung. Beliau menjajakan kain dari Sikabu ke desa tetangga Surantih, Kayu Gadang, Koto Buruk, Lipek Pageh, Kampung Koto dengan berjalan kaki. Kridit kain yang beliau *jojoan* tidak selalu harus dibayar dengan uang, tetapi ia juga menggunakan sistim *barter* (tukar menukar dengan barang). Kain ditukar dengan telur ayam, ayam, beras dan barang lain yang mudah dibawa. Kakak Saya Sabirin- kini pensiunan Polri di Pekan Baru – dan Darnis- Kini di Jakarta- bersama saya adalah anak yang sangat sering mengikuti beliau, terutama ketika hari Minggu dan libur sekolah.

Masa-masa berdagang atau menjajakan kain dari tahun 1970 ini adalah waktu yang sulit kami lupakan, lebih-lebih bagi saya, setiap kali Amak pulang berjualan kakak yang sudah besar sering kali mencandai dengan menyembunyikan beras bawaannya. Setiap pulang selalu pertanyaan pertama saya adalah, *Mak lai membawo bareh?*. Emak ada bawa beras ya?.

Kakak bilang beras tidak ada. Saya sedih dan kadang menangis lalu baru beras itu dikeluarkan. Itulah cerminan sulitnya hidup pada waktu itu.

Masa berjualan yang dijalani orang tua kami membawa banyak kesan, baik ketika berjualan dengan jalan kami sampai 10 KM lebih sehari, sampai kenangan ketika hari Pakan, hari Selasa di Lubuk Alung. Kedai Kain Uni Suma dan Kedai Beras Uning Alun adalah dua lokasi tempat kami bertemu dengan Amak kalau sesudah sekolah pergi kepasar Lubuk Alung.

Ayah kami bernama Djalaluddin. Kampung aslinya di Santok Kota Pariaman, kemudian dibawa neneknya ke Balanti Sikabu. Ayahnya bernama Baka. Sukunya Koto. Nenek dari pihak ayah disebut juga anduang dipanggilkan masyarakat Iyak. Iyak seorang perempuan gigih dan pekerja keras, sampai wafat umur lebih kurang 90 tahu, tahun 1975, ia menghidupi dirinya sendiri dengan berdagang.

Ayah hanya dua saudara saja, satu perempuan andeh Marina yang juga mewarisi sifat ibunya pekerja ulet dan tangguh. Ayah diserahkan oleh ibunya mengaji ke Surau Balenggek Lubuk Alung dengan gurunya Tuanku Haji Yusuf. Namun karena penjajahan dan tidak amannya negeri beliau tidak sempat menamat kan pendidikan suraunya. Ayah menikah dengan amak setelah ia menceraikan isteri pertamanya. Isteri pertama tidak lama dikawininya, hanya 3 bulan saja bergaul. Perkawinan mereka sekitar tahun 1940 an. Sebab kata Amak kakak kami yang tua Inyai (Djamuar dan Mukhtar) sudah besar juga di zaman jepang. Kakak ketiga –Chaidir- lahirnya dizaman Jepang.

Ayah kami di Sikabu dikenal masyarakat dengan panggilan guru tuo Djala. Jabatan beliau sebagai Qadhi Nikah nagari Sikabu, Pengurus Masjid dan mengajar mengaji kitab dan mengaji al-Qur'an anak-anak di rumah beliau dikenal sebagai tokoh agama dikampung kami. Hidup dengan ayah seorang “orang surau” yang saya tahu- sejak tahun 1966-1971 – ada juga enakunya. Orang kampung memberikan penghargaan dan menghormati beliau dan juga kami anak-anaknya. Masyarakat memberikan perhatian pada

ulama mereka. Sawah kami selalu ditolong –gotong royong- masyarakat menjadikannya, sejak dari mengolah tanah, menyiangi dan menyabitnya. Ketika bulan Ramadhan rumah sering diantarkan pabukooan dan diakhir Ramadhan zakat fitrah diserahkan masyarakat pada beliau. Beras zakat fitrah biasanya cukup untuk memberi makan keluarga kami sampai bulan Zulhijah (Raya haji). Begitu juga di bulan Maulid. Banyak lamang dan sambal ikan yang dibawa ayah ketika kembali dari jamuan maulid. Ketika akan masuk Ramdahan adat mengaji dari rumah ke rumah juga membawa berkah bagi orang Siak ketika itu. Saya kini masih merasakan betapa tokoh agama sesudah zaman PKI ini masih menduduki posisi terhormat di masyarakat. Beliau tidak pernah diperintah gotong royong, beliau dimintai pendapat bahkan banyak masyarakat yang meminta obat pada beliau, seperti obat deman dan juga obat padi bila kena wabah piangang.

Kenangan dengan ayah memang tidak terlalu banyak yang saya rasakan beliau sudah wafat ketika saya berumur 11 tahun. Hal indah yang tak pernah dilupakan adalah perhatian dan cita-cita beliau mempersiapkan saya pengganti beliau menjadi tokoh agama. Ketika kecil masih usia 5 sampai 7 tahun ia – 1965 -1967 – saya beliau asuh sendiri tidur malam di surau dekat rumah yang disediakan untuk anak-anak mengaji kitab,- matan bina, matan ajrumiah, matan taqrib dan tafsir jalalen- bersama anak didiknya. Sejak usia dini beliau sudah mengajarkan al-Qur'an dan tafsir jalalen pada saya. Beliau menitipkan amanah pada Amak dan kakak agar nanti anak kita “Si Awak” panggilan kecil saya ini diserahkan mengaji ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang di bawah pimpinan Syekh Haji Salif Tuanku Sutan, teman dekat oleh ayah kami. Beliau sangat suka mengajari saya mengaji dan membawa saya pada kegiatan keagamaan di Masjid, Surau atau mengaji kerumah orang kematian. Ketika beliau sakit yang cukup lama-lebih 6 bulan ia tidak bisa berjalan, tidur saja di rumah, ia memberi nasehat. Awak kalau nanti ayah meninggal dunia kamu tidak boleh menangis, tapi ambil al-Qur'an dan baca. Nasehat ini sangat berkesan, sehingga ketika

beliau wafat, saat itu saya baru kelas IV Sekolah Dasar tanpa harus berpikir panjang, disaat Amak, kakak dan adik menangis, saya terus membaca al-Qur'an sampai ketiduran dekat jenazah.

Yang saya ingat dengan ayah tidak banyak, ia punya karakter yang tegas dan keras. Kalau anak-anak tidak mau mengindahkan perintahnya ia tidak segan-segan menggunakan ikat pingangnya untuk memukul anaknya. Ia juga pekerja keras, saya masih ingat bagaimana indahnya bermain dipunggung kerbau, ketika sedang mengolah sawah. Saya masih ingat bagaimana beliau melayani masyarakat untuk urusan nikah kawin di Sikabu sampai ke Lubuk Alung. Kantor Wali Nagari Lubuk Alung di era tahun 1970 di lantai atas los besi tempat ayah mangkal atau di kedai tembakau Ajo Nuri di stasiun kereta api.

Setelah beliau wafat 31 Mei 1971 keluarga kami hidup dalam keadaan yang tidak ringan namun Amak tetap bisa melanjutkan pendidikan kami. Sungguh perempuan tangguh, itu yang masih sangat membekas dihati saya sampai saat ini, umur sekitar 97 tahun, mendekati satu abad, semoga kami dapat terus memberikan pengabdian, amin.

II

MASA KECIL DIKAMPUNG

Sebagai anak petani, sejak kecil saya sering kali ikut dengan ayah ke sawah membajak, mengiling, menanam, menyiangi dan memanen padi. Kesukaan duduk di atas kerbau ketika membajak dan mengiling sawah membuat saya tidak mau ikut sekolah. Ketika tahun ajaran baru ayah mau mendaftarkan saya ke Sekolah Dasar Nomor 2 Sikabu pada awalnya ditolak. Alasan pergi ke sawah menolong ayah dan bermain lumpur akhirnya dimentahkan oleh seorang tuo kampung Muhammad Djamil. Ia berkata apakah kamu akan jadi *koncek* (katak) yang sukanya di sawah.

Awal tahun ajaran 1968 saya mulai belajar di Sekolah Dasar Nomor 2 Sikabu Lubuk Alung bersama kemenakan (anak kakak yang paling tua Djamuar) yaitu Masri. Sekolah tidak begitu menarik pada awalnya namun karena ada kawan akhirnya terus juga sekolah. Nilai rapor pada tahun kuartal pertama, kedua dan ketiga tahun pertama ini tidak begitu baik, namun naik kelas.

Hal yang berkesan ketika awal-awal sekolah adalah sakit keras ketika memasuki kelas 2 SD. Menurut cerita orang tua dan Pak guru Helmy, penyakit yang saya idap cukup keras. Sampai pada satu waktu tidak sadarkan diri. Tiga bulan lamanya sakit, hebatnya ketika sudah mulai sekolah pelajaran dapat diikuti kembali dan tahun itu tetap naik ke kelas tiga. Satu hal yang masih saya ingat sampai sekarang adalah kebiasaan berpakaian selama sekolah. Saya tetap memakai peci di saat sekolah, walaupun itu sering diolok-olok oleh kawan-kawan. Karena ayah selalu membilang bahwa berkopiah itu adalah tanda orang siak atau orang alim.

Kenangan lain yang membanggakan ketika SD adalah menjadi juara pidato tingkat Kecamatan Lubuk Alung dan menjadi utusan Kecamatan Lubuk Alung berlaga di tingkat Kabupaten Padangpariaman, tahun 1972.

Pekan Olah Raga Seni dan Agama (PORSEDA) antar SD,SLTP dan SLTA yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DP&K) melakukan seleksi dari bawah. Saya menjadi salah seorang utusan dari SD terpencil di seberang air. Guru yang besar kontribusinya mendidik dan melatih pidato adalah Bapak Helmy di bawah kepala Sekolah Bapak Naumar. Hebat dan menyenangkan sekali menjadi utusan Kecamatan ke Kabupaten walau di Kabupaten tidak berhasil berebut juara, karena ketika pidato jatuh pingsan tanpa alasan yang diketahui.

Sejak kelas 4 SD saya sudah diberi kepercayaan menjadi ketua kelas. Menyiapkan murid mau masuk kelas. Menyiapkan murid akan pulang. Adalah tugas-tugas ketua kelas yang mengembirakan. Menyiapkan penghapus papan, kapur dan kepentingan belajar juga menjadi kesenangan tersendiri. Menjawab pertanyaan guru akan pulang biasanya saya selalu mendapat lebih awal. Pulang lebih awal karena berhasil menjawab pertanyaan guru adalah kebahagiaan.

Guru adalah idola begitu rasanya sampai saat ini. Pak Ganti (Alm), Pak Helmi, Pak Naumar, Ibuk Ris, Pak Amir (Alm) adalah guru-guru yang kuat pengaruhnya dalam pendidikan awal saya. Menulis halus kasar begitu rapi dicontohkan oleh Pak Ganti. Pak Helmi sangat mahir dan cepat berhitung siperen sehingga memudahkan anak didiknya menangkap pelajaran. Pelajaran pidato diberikan oleh Pak Helmi dengan bahan ajarnya di sediakan oleh guru agama Ibuk Ris. Keikhlasan dan pengabdian tulus guru itulah yang membuat anak didik sukses dikemudian hari. Peristiwa sedih yang dialami ketika SD adalah meninggalnya ayahda tercinta Djalaluddin dalam usia masih muda lebih kurang 51 tahun, tepatnya tanggal 31 Mei 1971. ayah kami sakit cukup lama –lebih kurang 3 bulan – tidur dirawat oleh ibunda Munah tanpa mengeluh sembari juga mencari uang. Ketika usia saya baru 11 tahun, disaat kelas IV SD ayah tercinta pergi untuk selama-lamanya.

Mengaji Al- Qur'an di Surau Balenggek adalah kegiatan malam hari selama masih sekolah dasar ini. Mengaji al-Qur'an dan tidur di surau sudah saya jalani usia 6 tahun, satu tahun sebelum SD. Mempelajari bacaan shalat, rukun tigo baleh, dan mendengar kaba atau cerita sebelum tidur adalah kegiatan setiap anak-anak mengaji di surau. Hari Minggu atau setiap libur Sekolah anak-anak mengaji bergotong royong membersihkan surau. Selesai gotong royong kami biasanya mandi-mandi ke Tapian Puti. Tempat rekreasi air gunung sekitar 2 KM dari Surau Balenggek Sikabu Bukik.

Mangaji Kitab di Surau Lereng. Setelah ayah meninggal tahun 1971 saya sudah bisa membaca al-Qur'an lalu kemudian saya pindah mengaji kitab bersama Tuanku Salih di Surau Lereng Kampung Tengah Sikabu. Tuanku Salih adalah seorang ulama yang berasal dari Balah Air VII Koto beristerikan Ummi Zainunah orang Gadur Pauhkamba. Kedatangan Tuanku Salih ke Sikabu adalah permintaan masyarakat Sikabu, ketika ayah kami sudah wafat untuk menjadi ulama di kampung kami menganti peran ayah sebagai suluah bendang dalam nagari. Mengaji kitab Tafsir Jalalen, Fiqh Matan Taqrib, Nahu Saraf dilakukan pagi hari setelah subuh sampai jam 7 pagi dan sore hari setelah kembali dari Sekolah.

Saat-saat penting ketika usia sudah 10 tahun ini saya hidup membantu memasak nasi dan makan bersama Tuanku Salih di surau lereng. Ketika ada acara kenduri, mengaji kematian dirumah penduduk dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi saya selalu ikut mendampingi Tuanku Salih, pekerjaan mengiringi Tuanku ini disebut dengan julukan "sampan" Tuanku. Sampan juga diberi makan dan sedekah oleh yang punya rumah atau oleh panitia maulud. Pekerjaan menjadi "sampan" besar artinya bagi saya karena tradisi mengaji kematian, mengaji menjelang bulan Ramadhan, acara Maulud Bajamba adalah waktu mana makan dan uang akan mengalir pada Tuanku, tak terkecuali juga untuk sampan. Pernah satu kali saya menanggung ketika selesai acara maulud bajamba, karena tidak kuat lagi membawa lamang dan makanan yang diberikan masyarakat pada Tuanku Salih.

Guru lain yang besar juga jasanya dalam mengajari mengaji kitab adalah Tuanku Djuni ketika beliau mengajar di Surau Balenggek sekitar tahun 1970 an. Kawan mengaji waktu di Surau Balenggek yang melanjutkan mengaji kitab setelah SD adalah Sudirman anak Ajo Godok. Kini ia bergelar Tuanku Sidi Sudirman jadi Khatib di Mesjid Raya Sikabu. Ketika saya masih kelas V SD Ajo Sudirman diantar ayahnya mengaji ke Kudu Ganting Pariamann, saya dibawa bersamanya. Kejadian mengantarkan ajo Sudirman mengaji ini menjadi salah satu pendorong saya kemudian tanggal 13 Januari 1973 juga diantar amak mengaji ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tengah Padang dengan guru utamanya Syekh H.Salif Tuanku Sutan. Teman dekat ayah, yang sudah diamanahi pada Amak agar saya diserahkan mengaji pada beliau.

III

MENGAJI DI SURAU DAN MTI

Setelah menamatkan Sekolah Dasar di kampung halaman, tepatnya tanggal 13 Januari 1973, saya diantar oleh ibunda Hj.Munah ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tengah Padang, yang dalam masyarakat di Padang dan Padangpariaman disebut “pai mangaji”. Sebutan mangaji untuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah dulu sangat lekat di hati masyarakat. Sebab MTI adalah Madrasah yang dikatakan sebagai Sekolah Mengaji. Materi yang diajarkan sama dengan mengaji kitab tapi metode dan sarananya bersekolah.

Pimpinan utama atau dilingkungan Madrasah dipanggilkan guru besar yaitu Syekh H.Salif Tuanku Sutan, kakak kandung oleh Bupati Padangpariaman tahun 1970, Muhammad Nur, adalah sosok ulama yang dikenal kealiman dan sedang aktifnya menjadi pendakwah di Sumatra Barat. Kemashuran Buya Batang Kabung, begitu panggilan masyarakat terhadap Syekh Salif, membuat MTI begitu banyak didatangi oleh murid-murid dari berbagai daerah di Sumatra Barat, Riau, Jambi, Aceh, Sumatra Utara dan beberapa orang ada yang dari Pulau Jawa.

Masa-masa awal di Pesanteren banyak kenangan yang patut diitibari bagi mereka yang memasukkan anaknya ke Pesanteren. Kehidupan di asrama adalah pendidikan kemandirian yang besar artinya bagi masa depan santri. Tinggal bergabung dengan asrama orang-orang Tandikat, mereka menyebut asrama ANDESTAN (Anak Desa Tandikat), mempunyai situasi tersendiri. Banyaknya guru tuo – kakak kelas yang akan berfungsi mengajari adik kelasnya- adalah keuntungan bagi pembelajaran saya. Tetapi kesamaan asal kampung mereka juga membawa ekses dalam pergaulan sehari-hari. Namun kawan-kawan yang berasal dari Tandikat diakui banyak membentuk pemikiran dan pergaulan saya. Ada Buya Yurnalis Tuanku Sutan, Tuanku

Mawarjon, Tuanku Syahril, Tuanku Zainuddin, Tuo Abizar, Basyiruddin Fajal, Harmen, Jaruman banyak lagi nama-nama yang besar pengaruhnya bagi kehidupan saya dikemudian hari. Setelah tinggal 5 tahun lebih bersama kawan-kawan dari Tandikat saya pindah ke asrama DWT (Di bawo Untung). Asrama DWT berada dibelakang Surau Darussalikin Batang Kabung dengan kondisi memprihatinkan namun di sukai karena letaknya dekat surau dan ramai. Tempat ini dihuni oleh anak siak dari berbagai daerah, asal mereka tidak menonjol. Pergaulan ditempat ini lebih luas dan lebih terbuka. Ketika hidup dalam pendidikan di asrama ini saya pernah beberapa kali ikut *mamakiah* di bawah bimbingan kakak senior atau guru tuo. Tamar Jaya orang Padangsago yang mula pertama mengajari saya *mamakiah* ke Kasang, Kuliek dan Salisikan Pasar Usang. Tuo Tamar lebih besar dari saya, ia sering menakut-nakuti ketika berada di hutan dan tempat sepi saat *mamakiah* itu. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak *memakiah* tapi bekerja di sawah orang untuk menambah biaya mengaji karena terbatasnya uang dari kampung.

Ketika sudah mulai remaja, kelas IV di Madrasah, untuk biaya hidup saya sudah mulai mencari sendiri. Saya ikut ke sawah, berladang lado dan bingkung bersama Buya Jamaris di tanah Buya Imam Maulana Batang Kabung. Penghasilan sawah dan ladang yang menjadi sumber kehidupan disamping itu saya juga mulai memberikan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Tahun 1975 baru dua tahun di MTI Batang Kabung saya dipercaya menjadi wakil MTI untuk mengikuti lomba pidato antar Madrasah se Kota Padang di MTI Batang Kabung. Saat itu wakil MTI Batang Kabung, saya sendiri, merebut juara pertama dengan hadiah sebuah Jam Weker. Penyerahan hadiah di Mushalla Darus Salikin Batang Kabung bersamaan dengan peringatan Israk Mikraj masih segar dalam pikiran dan itu menjadi pemicu motivasi dikemudian harinya.

Sejak awal mengaji di MTI Batang Kabung saya memiliki beberapa catatan penting yaitu, saya masuk MTI mulainya di kelas II, karena setelah diuji Buya Batang Kabung membaca tafsir dan nahu saraf, layaknya duduk di kelas II. Mulai kelas III saya sudah mulai menjadi pemimpin di local dan di organisasi IPTI (Ikatan Pelajar Tarbiyah Islamiyah) atau juga disebut *Ittihadut Thalabah*. Kelas V saya sudah menjadi ketua umum dalam organisasi IPTI.

Pengalaman menjadi pengurus, terakhir menjadi ketua Ikatan Pelajar Tarbiyah Islamiyah (IPTI) Batang Kabung pada tahun 1975 sampai 1980 telah memberi kan pengalaman berharga di masa datang. Tahun 1977 ketika Pemilihan Umum dilakukan pelajar MTI adalah kader muda Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang banyak terlibat aktif dalam mengelorakan semangat berorganisasi. Pada tahun 1975 di MTI Batang Kabung dilaksanakan Musyawarah Kerja (MUKERDA) PERTI se Sumatra Barat, pelajar MTI adalah pioner pelaksananya.

Even yang menjadi faktor penting mendorong keinginan saya untuk kuliah adalah pada tahn 1980 an, ketika ikut terlibat menjadi peserta aktif pada Latihan Kepemimpinan Menengah (LKM) Kesatuan Mahasiswa Islam (KMI) Sumatra Barat di laksanakan di MTI Batang Kabung. Kemampuan instruktur dan peserta dalam melaksanakan acara-acara dan materi latihan belum dikenal selama di MTI membuat diri menjadi terpicu melanjutkan kuliah ke IAIN Imam Bonjol Padang.

Pengalaman berharga lainnya yang besar sumbangan membentuk jiwa dan kepribadian saya di belakang hari adalah mendampingi Buya Batang Kabung dalam berbagai kegiatan keumatan dan nasional. Buya Batang Kabung adalah sosok ulama yang selalu melibatkan murid-murid seniornya dalam mengambil keputusan dan juga mengajak muridnya untuk mendampingi dalam kegiatan penting. Penulis telah aktif mendampingi beliau sejak tahun 1977. Mendampingi beliau memberikan ceramah agama pada hari-hari besar Islam di berbagai daerah di Sumatra Barat, Riau dan

Jambi adalah kegiatan yang menarik sekali, sebab ketika itu kita akan diberikan kesempatan berdakwah sebelum beliau. Begitu juga mendampingi beliau pada acara Nasional, di tahun 1979 penulis bersama beliau mengikuti MUNAS PERTI di Jakarta.

Kesempatan kaderisasi lain yang dialami oleh murid-murid Buya Batang Kabung di era 1970 an ini adalah suka duka aktif dalam organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Buya Batang Kabung adalah generasi PERTI yang mendapat ijazah dari MTI Candung langsung melalui persahabatan beliau dengan Syekh Sulaiman Ar Rasuli Candung, setelah sebelumnya ia belajar di Surau Talawi dan Batagak dengan Tuanku Haji Ibrahim. Terbelahnya aspirasi politik PERTI – antara yang ke Golongan Karya mendeklarasikan diri dengan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, disingkat Tarbiyah Islamiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat PERTI yang menyalurkan aspirasinya ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP) – adalah masa-masa yang tidak mudah bagi kader muda di MTI. Beberapa tokoh dan ulama senior yang mendatangi Buya Batang Kabung mengajak untuk bergabung dengan Tarbiyah yang GOLKAR selalu beliau tolak dengan halus. Dalam satu kesempatan pernah agak sedikit keras Buya Batang Kabung berbicara pada Buya Sultani Dt. Dubalang bahwa kalau dalam bergabung dengan GOLKAR *bialah ba balah batung kito Buya* (biarlah kita berbelah betung sama dengan berpisah kita).

Sikap istiqamah Buya menjadi pembina di PERTI membawa pengaruh pada gerak MTI dan pelajarnya. Hampir tidak ada aktivitas PERTI yang luput beliau perhatikan dan murid-murid MTI selalu menjadi modal dasarnya, termasuk penulis. Pilihan beliau sebagai pembina PERTI secara langsung menjadikan keluarga besar MTI pendukung langsung dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Suasana politik praktis setiap lima tahun di era Orde Baru – 1977-1982 dan 1988 – adalah masa pematangan pengalaman politik mengikuti nama besar Buya Batang Kabung. Selama priode di atas

penulis selalu aktif di Dewan Pimpinan Cabang (DPC PPP) Padang Pariaman dan Kota Padang.

Untuk menopang biaya hidup di surau, saya ikut membantu Buya Jamaris bersawah dan berladang. Menerima upah dari membantu masyarakat bertani juga pernah dijalani. Menjadi guru mengaji, mubaligh dan urang Siak adalah aktivitas tambahan di samping belajar di MTI. Menjadi jemputan untuk juru Lelang kue pada acara Salawat Dulang di surau dan masjid di Koto Tengah adalah aktivitas yang menyenangkan. Mengenai pergaulan remaja surau, penulis tidak punya banyak waktu, selain aktivitas di surau. Pergaulan yang sekitar surau saja. Amak-amak orang tua-tua dan anak-anak mengaji itulah orang yang banyak membentuk pengalaman hidup. Diberikan makanan oleh orang tua anak-anak mengaji, diantar oleh anak gadisnya, salah satu cara berkenalan dengan lawan jenis seusia. Pergaulan ala remaja surau hanya sebatas tahu nama dan melihat dari jauh, berjalan bersama-sama, ketika ada Salawat Dulang dan MTQ di Bulan Ramadhan pada surau dan masjid sekitar Koto Tengah. Meskipun demikian ada juga beberapa orang surau yang terjatuh kepergaulan bebas yang merusak namanya.

Selama di MTI Batang Kabung penulis banyak mendapatkan pengalaman bergaul dengan sahabat dari berbagai daerah di Sumatra Barat, Riau dan Jambi. Sahabat dari Pariaman, seperti VII Koto Sungai Sariak, Tandikat, dan daerah lainnya di Kabupaten Padangpariamn adalah orang yang memiliki bahasa dan kultur yang berbeda. Pengalaman satu asrama dengan anak-anak Siak dari Tandikat VII Koto memiliki makna tersendiri. Sebagai orang Sikabu Lubuk Alung yang hanya 3 orang saja bergabung dengan orang-orang Tandikat kadang-kadang menimbulkan perbedaan yang sering kami dipihak yang kalah. Namun, kesan baik dan luas pergaulan menjadi hal penting ketika berada dalam komunitas diluar orang-orang yang sekampung.

Setelah menjalani pendidikan di MTI dari tahun 1973-1980 selama 7 tahun, maka pada tanggal 20 Juni 1980 penulis dinobatkan menyandang gelar keagamaan Tuanku Mudo. Gelar Tuankumudo diberikan oleh Buya Batang Kabung dalam satu acara peresmian manamat kaji di rumah orang tua penulis di Sikabu Lubuk Alung. Tidak lama – hanya 3 bulan – penulis menetap di kampung setelah menjadi Tuanku itu. Setelah itu kembali lagi ke Batang Kabung menjadi guru mengaji di Masjid Dinul Ma'ruf Batang Kabung dan mengajar di MTI Batang Kabung. Setelah dua tahun mengajar mengaji dan menjadi guru di MTI Batang Kabung –tahun 1982- penulis melanjutkan kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.

IV

FAKULTAS DAN PENEMPAAN DIRI

Masuk kuliah di IAIN Imam Bonjol berawal motivasi yang diberikan instruktur ketika Latihan Kepemimpinan yang dilakukan KMI di MTI Batang Kabung tahun 1982. Biaya untuk masuk kuliah pertama kali berawal tabungan honor ceramah Ramadhan tahun 1981. Masuk di Fakultas Ushuluddin tidaklah atas dorongan siapapun, hanya saja memperhatikan nama fakultasnya dan keyakinan akan sukses di Fakultas ini. Sahabat tempat berbagi di Fakultas Ushuluddin antara lain Syarifuddin, Syahril, Erman Syofa, Jimbo, Alamuddin dan banyak lagi.

Selama kuliah banyak pengalaman organisasi yang didapatkan terutama organisasi intra kampus. Tahun pertama menjadi wakil ketua KOSMA, Tahun II menjadi Sekretaris II Senat Mahasiswa, tahun III menjadi Sekretaris Umum SEMA. Agustus 1985 sarjana muda (BA)

diselesaikan tepat 3 tahun. Pada kelas doktoral di tahun 1986 jabatan ketua umum SEMA dipercayakan kepada penulis. Doktoral II tahun 1987 penulis menjadi sekretaris Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Imam Bonjol. Pada tahun 1987 – 1988 penulis lulus dalam seleksi penerima Beasiswa Yayasan Bundo Kandung pimpinan Ny.Jus Azwar Anas, Gubernur Sumatra Barat.

Pengasuhan di Yayasan Harapan Bundo berbentuk penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Kursus Bahasa Inggris setiap minggu, menerima ceramah dari berbagai pakar adalah agenda rutin mingguan. Beasiswa Rp.25.000.- setiap bulan, uang kuliah dan semua biaya-biaya di kampus di tanggung Yayasan, setiap awal tahun ajaran dan lebaran mendapat paket pakain membuat tugas-tugas kuliah dapat dilaksanakan dengan mudah.

Setelah menamatkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin, wisuda Agustus 1988, bulan September 1988 berangkat ke Jakarta menemui Ibu Juz Azwar Anas. Ibu Juz Azwar Anas ingin menempatkan penulis di Departemen Agama RI Jakarta, beliau sudah bicarakan dengan Bapak Tarmizi Taher ketika itu Sekjen Depag RI. Namun, penulis tetap pada pendirian ingin jadi Dosen IAIN. Bulan November 1988 penulis pulang kembali untuk persiapan perkawinan 10 Desember 1988.

Keputusan untuk menikah diambil setelah mendapat restu dari orang tua (Amak). Ketika usia sudah mencapai 25 tahun, meskipun saat itu masih kuliah ditingkat Doktoral di Fakultas, sudah terpikirkan untuk kawin. Karena orang tua di kampung sudah banyak didatangi orang untuk meminang penulis, namun selalu dikatakan sama orang tua belum akan kawin selama kuliah. Bersamaan dengan itu setiap kali penulis berteman baik dengan lawan jenis, selalu di bawa bertemu dengan orang tua untuk diminta pendapatnya.

Pergaulan laki-laki dan perempuan ala remaja surau adalah berkenalan dekat tapi selalu dalam rombongan, hanya sekedar berbagi informasi dan bertukar pandangan dalam diskusi bersama. Perteman penulis dengan lawan jenis yang cukup banyak di kampus IAIN dan kampus lainnya, akhirnya berakhir dengan

seorang gadis jilbab dari Fakultas Ekonomi UNAND, Suryati Mansyur. Kami berkenalan dalam pengabdian bersama di saat melakukan Kuliah Kerja Nyata Terpadu IAIN, UNAND, IKIP, ASKI dan APDN di Nagari Padang Sago Padang Pariaman. Proses perkenalan akhirnya dibuhul dengan perkawinan. Tepatnya Sabtu, 10 Desember 1988 dilangsung pernikahan kami dengan pesta di rumah kediaman perempuan jalan Pasar Borong III No.1 Kelurahan Batang Muar Muaro Padang, Sumatra Barat.

V

Menjadi Kepala Sekolah

Masa awal menamatkan Pendidikan Sarjana Strata satu (S1) jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang dengan gelar Drs, adalah awal amanah yang penuli emban. Kehadiran alumni MTI sebagai sarjana kedua, setelah sebelumnya ada anak Nurlaili anak Buya, alumni Adab, Buya meminta saya untuk mendirikan Madrasah Tingkat Aliyah pada MTI Batang Kabung dan sekaligus menjadi kepala sekolahnya.

Pada tanggal 20 Juni 1989 penulis dilantik menjadi Kepala Sekolah Aliyah MTI Batang Kabung dengan dihadiri oleh Drs. Dalimi Abdullah saat itu Kepala Kantor Departemen Agama Kota Padang. Pelantikan resmi itulah yang pertama dilakukan oleh Buya Batangkabung. Pada bulan September tahun 1989 itu juga Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (YP2TI) berhasil dibentuk.

Priode jabatan Kepala Sekolah dan salah seorang ketua YP2TI dilakukan pensertifikatan tanah wakaf yang diberikan Buyung Erak Suku Tanjung, tempat berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah sejak tahun 1966 lalu. Pendirian yayasan dan usaha mensertifikatkan tanah ini menimbulkan goncangan bagi kemanakan Buyung Erak alias Khatib Tanjung, yang memprovokasi bahwa ada usaha untuk menjadikan MTI milik Duski Samad.

Peristiwa yang hampir mencelakai diri penulis, mendatangkan manfaat besar bagi MTI, dengan diwakafkannya tanah oleh kaum Imam Maulana di seberang sungai Batangkabung. Tanah wakaf tempat berdirinya kampus II MTI Batang Kabung saat ini dua hektar, satu hektar ada pengantian dan satu hektar wakaf murni. Pada awal tahun 1990 tanah wakaf ini kemudian terkena proyek pengendalian banjir. Lalu mendapat ganti rugi, yang ada sekarang kurang dari satu hektar. Hal lain yang patut disyukuri dari pengendalian banjir itu adalah adanya jembatan permanen ke lokasi Madrasah.

Membuat jembatan gantung kekampus II MTI di seberang air adalah syarat utama agar jembatan permanen bisa dibuat oleh pengendalian banjir. Jasa dan kerja keras Buya Idris Tuanku Mudo patut dicatat, karena beliauah pakar otodidak yang mendirikan, mendapatkan jembatan gantung itu infak dari Talawi dan merawatnya sampai berdirinya jembatan permanent saat ini.

VI

MENJADI DOSEN

Bersamaan dengan pengabdian menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Aliyah MTI Batang Kabung, pada tahun 1989 penulis mulai menjadi dosen kader di bawah binaan Bapak Drs.H.Djaya Sukma, saat itu menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin, dalam mata kuliah antropologi dan sosiologi agama. Peran Pak Djaya, cukup kuat untuk memberikan ruang awal bagi pengabdian di IAIN.

Semester awal tahun 1990 penulis menjadi dosen kader Bapak Drs. M.Yafas dalam mata kuliah Pemikiran Teologi Moderen, bersama dengan Erma Gusti. Pengabdian di MTI dan IAIN berjalan terus sampai saat penulis dinyatakan lulus sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CAPEK) sejak 1 Maret 1992. Memulai karir sebagai PNS di Fakultas Ushuluddin ditempatkan dibahagian akademik sampai tahun 1993. Bulan September 1993 Rektor IAIN menotatugaskan penulis sebagai calon dosen Filsafat Islam pada Fakultas Tarbiyah, yang sekaligus diawali menjadi pengawai pada bidang akademik dan akhir di perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.

Bersamaan dengan menjadi pegawai fakultas Tarbiyah dan dosen kader bersama bapak Drs. Muslim Munaf dalam mata kuliah Filsafat Umum dan Filsafat Islam. Penulis juga menjadi asisten Bapak Drs. Jazir Burhan Mantan Kanwil Dikbud Propinsi Sumatera Barat dalam mata kuliah ilmu mantiq/logika dari tahun 1994 sd 1997. Di luar itu, penulis juga menjadi dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin Pariaman dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah YASTIS di Padang. Tahun 1995-1997 menjabat Pembantu Ketua I Bidang Akademik pada STIT SB Pariaman.

Era baru pendidikan tinggi mengharuskan Dosen muda untuk melanjutkan pendidikan kejenjang Strata Dua (S2). Setelah mempersiapkan diri untuk penguatan bahasa asing (Arab dan Inggris) lewat pelatihan yang diadakan IAIN tahun 1996, akhirnya penulis mengikuti tes, lulus S2 Pemikiran Islam, tugas belajar ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta beasiswa dari Departemen Agama RI. Tugas belajar ini dapat diselesaikan lebih cepat, 1,5 tahun tamat. Aturan memberikan kesempatan bagi S.1 yang program doctoral dapat mengganti tesis dengan 6 sks atau 2 mata kuliah pilihan, apabila IPK mencapai angka di atas 3,5. Alhamdulillah persyaratan itu terpenuhi, pada semester 3 penulis berusaha keras mengambil mata kuliah pilihan 2 buah dan diakhir semester meraih IPK 3,6. Tugas belajar S.2 dapat diakhiri dengan jarak waktu lebih cepat 6 bulan dari 2 tahun kesempatan yang ada. Kesulitan di Jakarta akhir tahun 1997-1998, awal mulai memanasnya gerakan reformasi, penulis memutuskan untuk pulang ke Padang dengan kembali memboyong keluarga.

Pada bulan Juli tahun 1999 ketika akan mengikuti wisuda S.2 di IAIN Jakarta dan mengurus ijazah, setelah menghadap Rektor – saat itu Prof.Dr.H.Maidir Harun, MA – beliau menanyakan apa tidak dilanjutkan kuliah ke S.3, tidak jawab penulis. Motivasi beliau berikan coba ujian S.3, jika lulus dengan biaya negara lebih baik lanjutkan, kalau biaya pribadi nanti dipikirkan kata beliau. Isteri juga mendorong agar dicoba tes S.3 dulu, jika lulus kami siap bersusah payah. Motivasi Rektor dan isteri membuat penulis memberanikan diri mencoba ujian program doctor pada UIN Jakarta. *Alhamdulillah*, nasib rupanya mengikuti kerja keras, pertengahan Agustus 1999 di papan pengumuman kelulusan ujian terpampang nama Duski Samad, pada urutan 13 dari 40 peserta ujian. Nomor urut 1 sampai 20 adalah

mereka yang berhak mendapat beasiswa pendidikan dari Departemen Agama RI. Yang 20 terakhir lulus dengan biaya mandiri. Hasil kerja lulus dengan beasiswa memastikan diri mendaftar lagi pada program doktror UIN Jakarta pada tahun 1999, dan pada saat yang sama isteri sedang mengandung anak kelima, yang lahir pada 29 Desember 1999. Untuk dikenang namanya diberikan Sahid Ramadhan, (Sarif Hidayatullah) yang lahir di bulan Ramadhan.

VII

PENGALAMAN DAN PENGABDIAN SELAMA TUGAS BELAJAR

Memulai kembali hidup di Jakarta tahun 1999, bersama 5 orang anak dan 1 isteri, memang agak sulit pada mulanya, karena waktu ini adalah masa krisis moneter dan ekonomi. Ketangguhan dan dukungan komunitas Minang di Jakarta dan kawan-kawan seperjuangan menjadi kunci bisa terus bertahan hidup, meskipun dalam satu keadaan sulit, karena nilai uang gaji dan beasiswa sama sekali tidak mencukupi kubutuhan pokok. Harga barang melambung tinggi, sementara jumlah uang gaji dan beasiswa tidak bertambah. Tiap bulan selalu kurang, dan terus dipinjam sana-sini, belum lagi kontrak rumah yang terus naik tanpa pemberitahuan.

Penderitaan dan kesulitan ekonomi selama tugas belajar dengan beban keluarga dapat di atasi, disaat masyarakat Minangkabau di Jakarta dapat merasakan kehadiran putra terbaik daerahnya. Kami dosen IAIN Imam Bonjol Padang yang sedang melaksanakan tugas belajar di UIN Jakarta menemukan jaringan dengan komunitas Minang, baik lewat jalur organisasi begitu juga melalui pusat pembinaan umat, masjid, surau dan tempat-tempat pertemuan ikatan keluarga atau kampung halaman. Bermula dari memberi pengajian bulanan, minguan, khotbah Jum'at, kegiatan sosial arisan, pertemuan organisasi, pesta dan kegiatan sosial lainnya, kemudian kami menjadi dikenal dan diundang oleh masyarakat, yang tentu akan mendatangkan penghasilan tambahan yang cukup lumayan.

Pengalaman bersama-sama masyarakat Minang di Jakarta dan Bandung telah membawa perubahan kehidupan dan sekaligus juga dapat mendorong masyarakat

untuk peduli pada kampung halaman. Beberapa lembaga yang berhasil kami sponsori antara lain, *Pertama*: Pendirian Yayasan Pusat Islam Minangkabau (YAPIM) dengan basis masyarakat Minang yang berasal dari kelompok IKUS (Ikatan Keluarga Ulakan Sekitarnya) di Jakarta dan Bandung. Melalui yayasan ini kami mendirikan kelompok bimbingan haji dan umrah (KBIH), pemberangkatan pertama tahun 2000 kami mendampingi jamaah pergi haji. Lewat YAPIM kami menerbitkan buku *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi Minangkabau*, terbit tahun 2001. Buku tersebut dibedah dan diluncurkan di Ulakan dengan menghadirkan pejabat dan tokoh masyarakat Sumatera Barat.

Pengajian mingguan, bulan, ibu-ibu, tafsir, dan kegiatan lainnya di Surau Tapia Air Kampung Baru Kebun Jeruk Jakarta Barat adalah agenda rutin yang menjadi pusat konsolidasi masyarakat. Interaksi cendekiawan muda dengan tokoh dan pengusaha Minang melalui kegiatan keagamaan dan sosial melebar menjadi pusat keunggulan pembinaan umat, yang tentu juga akan memberikan dampak untuk masyarakat Minang di rantau dan kampung halaman. Era reformasi yang membuka ruang kebebasan berbicara menjadikan iklim kondusif membina dan mendorong masyarakat mencintai agama, adat dan kampung halamannya. Ufuria reformasi adalah pupuk bagi tumbuhnya kegiatan kemasyarakatan di rantau dan membawa manfaat bagi kampung.

Kedua, mendirikan organisasi Masyarakat Dakwah Indonesia (MASDI) atas dukungan pituo Minang –H.Azwar Anas, H.Harun Zein, H.Januar Muin- dengan motor penggeraknya Ir.H. Razali Nazir, M.Sc. Gagasan pembaharuan yang disampaikan mahasiswa tugas belajar yang tergabung dalam IKAPASMI (Ikatan Keluarga Pascasarjana Minang) UIN Jakarta membuahkan hasil lahirnya organisasi MASDI. Jabatan Sekretaris Jendral yang dipercayakan pada penulis adalah wadah untuk berinteraksi luas dengan berbagai kalangan. Organisasi MASDI mengerakkan potensi Minang dan sekaligus menjadi wadah pengabdian. Melalui wadah MASDI pernah dilakukan beberapa kali seminar dan agenda ilmiah di Jakarta dan di Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang.

Ketiga, keterlibatan dalam organisasi GEBU (Gerakan Budaya dan Ekonomi Minang), PKDP(Persatuan Keluarga Padang Pariaman), BK3AM (Badan

Kordinasi Kekeluarga dan Kemasyarakatan Alam Minangkabau) adalah sisi lain yang membawa manfaat lebih bagi pengembangan diri.

Keempat, pengalaman berharga yang didapat di selama proses 6 tahun 10 bulan di Jakarta adalah ikut aktif dalam dunia bisnis mendirikan Tour and Travel PT. Baitul Atiq. Rekan seperjuangan penulis, Salmadani – kini guru besar (Profesor) dan Wakil Rektor II (Bidang Administrasi Keuangan IAIN Imam Bonjol Padang) – adalah sosok yang aktivitas kemasyarakatannya lebih luas dari penulis. Dalam berbagai pertemuan di kampus dan di kost kami berdiskusi dan akhirnya memutuskan untuk maju mendirikan Yayasan Baitul Atiq dan sekaligus PT. Baitul Atiq atas dukungan finansial dari H.Tabah, seorang perantau asal Painan, pedagang besar di Cipulir.

Memasuki dunia bisnis bercorak dakwah di awal tahun 2002 ini kelihatan manis, karena fasilitas rumah dan kendaraan di sediakan pemilik modal, namun rupanya tidak semudah melihat orang lain sukses dalam bidang ini. Kantor Yayasan dan PT. Baitul Atiq berlantai 3 di kawasan strategis Kebayoran lama dapat diefektifkan dengan kegiatan kelompok studi eksekutif, kursus-kursus keagamaan, LIA, kantor Travel Umrah dan Haji. Tahun 2002 memberangkat jamaah haji dan kegiatan sosial keagamaan berjalan pesat, yang tentu membuat aktivitas akademik mulai terabaikan. Walau kemudian disadarkan oleh diri sendiri dan keadaan yang memerlukan kembali ketugas semula.

VII

PASCA DOKTOR

Kembali pulang ke Padang, pada tanggal 10 Agustus 2003, aktif mengajar dan sekaligus menjadi aktivis dakwah dan kegiatan umatan. Menyesuaikan hidup baru kembali tidak terlalu lama, karena sejak awal kegiatan berdakwah sudah juga dilaksanakan di Padang. Kehadiran di tanah kelahiran dengan prediket Doktor pada awalnya memang mengembirakan, namun dalam pergaulan di kampus ada saja pihak yang merasa tidak nyaman dengan bertambahnya doctor baru.

Melakukan tugas pengajaran di kampus yang dibarengi dengan agenda keumatan di masyarakat berjalan baik, ditandai mulainya media massa cetak dan elektronik

dapat dikuasai. Terbitnya artikel ilmiah beroplak besar di Sumatera Barat –Harian Padang Ekspres- menjadi konsumsi publik, begitu juga mengisi acara di TVRI Sumbar membuat masyarakat mulai memperhatikan doctor muda dari Ciputat ini. Dampak lanjutan dari aktivitas di masyarakat ini menjadikan penulis dikenal luas dan mendapat undangan ceramah dan memberikan materi pembinaan di Pemerintah Daerah Propinsi, Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

Perjalanan karir di kampus belum mendapat kesempatan yang berarti sejak pulang Agustus 2003 sampai dengan Agustus 2007. Masa empat tahun awal menjadi doctor ini penuh dengan kegiatan keumatan, karena tugas di kampus hanya memberi kuliah. Jabatan kampus yang pernah diemban dalam priode ini adalah sebagai ketua lembaga non structural Pusat Pengkajian Islam dan Sumber Daya Manusia (PPISDM), tanpa kantor dan tidak ada pembiayaan, kecuali sekadar bantuan bila ada kegiatan. Pada tahun 2006 pernah ditugaskan menjadi ketua Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam pada Pascasarjana (S2) IAIN Imam Bonjol Padang, disaat Direktur Pascasarjana Prof.Dr. Sirajuddin Zar, itupun hanya berlangsung 6 bulan. Setelah konsentrasi disederhanakan menjadi 2 prodi saja, yaitu Dirasah Islamiyah dan Pendidikan Islam.

Catatan penting dalam priode awal doctor ini adalah ketika Rektor IAIN Prof.Dr. Maidir Harun, awal tahun 2004, menawarkan untuk ikut menjadi Pembantu Dekan III di Fakultas Tarbiyah, dihadapan Prof.Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd Dekan terpilih dan belau menyatakan kesediaannya. Namun dalam kenyataannya yang diajukan dan terpilih adalah Dra.Murni, M.Ag, kondisi ini justru kemudian menjadi pemicu kuatnya aktivitas penulis di masyarakat. Hal yang sama kejadiannya tidak jauh berbeda pada pemilihan pembantu Dekan 2007, penulis tidak pula diinginkan untuk ikut bergabung dalam kepemimpinan fakultas. Menempatkan penulis pada calon pembantu dekan I bidang akademik di Fakultas Tarbiyah adalah mustahil dan itu hanya basa basi, kalau tidak mau dikatakan sebagai yang akan dikorbankan. Dekan Prof.Dr. Armen Muncar lebih memilih Drs.Zulfahmi HB, M.Hum sebagai PD III adalah pemicu lebih kuat lagi bagi penulis untuk aktif dan berbuat lebih banyak di masyarakat.

Hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam rentang waktu 2003-2007 adalah kesediaan dosen Fakultas Tarbiyah memilih penulis menjadi anggota Senat Wakil

Dari Surau Untuk Bangsa

Dosen di Fakultas dan Institut sejak Februari 2005 dan itu berakhir ketika Oktober 2008 penulis telah resmi menjadi guru besar (professor), karena otomatis menjadi anggota senat fakultas dan institute.